

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Risna Palodang, Asrinawaty, Zuhripal Hadi
 - a. Judul : Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pelayanan Teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru
 - b. Jenis penelitian : Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dan desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*
 - c. Tujuan penelitian : Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan Tindakan penggunaan APD
 - d. Variabel : Kepatuhan, pengetahuan, sikap, dan tindakan
 - e. Responden yang diteliti : Populasi pada sampel ini adalah seluruh pelayan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru sebanyak 46 orang. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 46 responden menggunakan teknik total sampling
 - f. Analisis data : menggunakan metode uji statistik chi square
 - g. Hasil penelitian : Hasil penelitian yang didapat yaitu, kepatuhan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori tidak patuh sebanyak 52,17%, pengetahuan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori baik yaitu sebesar 71,74%, sikap petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori positif sebesar 84,78%, dan Tindakan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP banjarbaru dalam kategori cukup yaitu sebesar 50%.

2. Nanda Saputra Rambe

- a. Judul : Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kecelakaan Kerja di PT. Global Permai Abadi Medan Timur Sumatra Utara
- b. Jenis penelitian : penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*
- c. Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan kepatuhan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja di PT. Global Permai Abadi Pulo Brayan, medan Timur Sumatra Utara tahun 2019
- d. Variabel : Pemakaian alat pelindung diri dan perlindungan keselamatan kerja
- e. Responden yang diteliti : Populasi berjumlah 40 orang dan sampel berjumlah 37 orang
- f. Analisis data : menggunakan metode analisis univariat dan bivariat
- g. Hasil Penelitian : Hasil penelitian yang didapat yaitu responden yang memiliki keterangan patuh dalam pemakaian APD berjumlah 33 orang (38,4%), sedangkan responden yang memiliki keterangan kurang patuh berjumlah 53 orang (61.6%)

3. Alib Anisafitri

- a. Judul : Hubungan Pengetahuan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Roti UD. Fajar Jaya Magetan
- b. Jenis penelitian : penelitian deskriptif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*
- c. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD pada pekerja di pabrik roti UD. Fajar jaya magetan
- d. Variabel : Pengetahuan, sikap dan perilaku
- e. Responden yang diteliti : Populasi berjumlah 40 orang dan sampel berjumlah 37 orang
- f. Analisis data : menggunakan metode analisis univariat dan bivariat

- g. Hasil Penelitian : Hasil penelitian yang didapat yaitu responden yang berkriteria “Baik” dalam kategori pengetahuan sebanyak 18 responden (48.7%). Pada kategori sikap responden yang mendapat kriteria “ positif “ sebanyak 12 (32.4%). Pada kategori perilaku responden yang mendapat kriteria “ Baik “ sebanyak 9 (24.3%).

B. Tabel Perbedaan

Tabel II.1 Tabel Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1	Risna Palodang, Asrinawaty, dan Zuhripal Hadi (2022)	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pelayanan Teknik di PT. PLN (PERSERO)	Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dan desain penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i>	1. Kepatuhan 2. Pengetahuan 3. Sikap 4. Tindakan	Populasi pada sampel ini adalah seluruh pelayan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru sebanyak 46 orang. Sampel yang	Hasil penelitian yang didapat yaitu, kepatuhan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori tidak patuh sebanyak 52,17%, pengetahuan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori baik yaitu sebesar 71,74%, sikap

		ULP Banjarbaru			diambil pada penelitian ini sebanyak 46 responden menggunakan teknik total sampling	petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP Banjarbaru dalam kategori positif sebesar 84,78%, dan Tindakan petugas pelayanan teknik di PT. PLN (PERSERO) ULP banjarbaru dalam kategori cukup yaitu sebesar 50%.
2	Nanda Saputra Rambe Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam	Hubungan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kecelakaan Kerja di PT.	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini menggunakan	1. Pemakaian Alat Pelindung Diri 2. Perlindungan Keselamatan Kerja	Populasi : semua pekerja yang ada di PT. Global Permai Abadi (600 Pekerja) Sampel : 86 Pekerja	Hasil penelitian yang didapat yaitu responden yang memiliki keterangan patuh dalam pemakaian APD berjumlah 33 orang (38,4%), sedangkan responden yang memiliki keterangan kurang patuh

	Negeri Sumatra Utara (2019)	Global Permai Abadi Medan Timur Sumatra Utara	desain <i>cross sectional</i>			berjumlah 53 orang (61.6%)
3	Alib Anisafitri Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun (2021)	Hubungan Pengetahuan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Pabrik Roti UD. Fajar Jaya Magetan	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i>	1. Pengetahuan 2. Sikap 3. Perilaku penggunaan APD	Populasi : Seluruh Karyawan yang bekerja di pabrik roti (40 karyawan) Sampel : 37 karyawan	Hasil penelitian yang didapat yaitu responden yang berkriteria “Baik” dalam kategori pengetahuan sebanyak 18 responden (48.7%). Pada kategori sikap responden yang mendapat kriteria “ positif “ sebanyak 12 (32.4%). Pada kategori perilaku responden yang mendapat kriteria “ Baik “ sebanyak 9 (24.3%).

C. Landasan Teori

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

a. Pengertian

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah praktik untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari bahaya, yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja, serta penyakit akibat kerja.. K3 adalah pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengusaha dan karyawan secara kolaboratif demi meningkatkan keamanan, kesehatan, dan keamanan kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas perusahaan.

b. Tujuan

Tujuan K3 meliputi berbagai aspek, termasuk pencegahan kecelakaan kerja, pemakaian alat pelindung diri (APD), pemeriksaan kesehatan secara berkala, manajemen risiko, dan pencegahan penyebaran penyakit. K3 juga bertujuan untuk memastikan kondisi kerja yang aman dan sehat sekaligus melindungi karyawan dari risiko cedera atau bahaya saat bekerja. Selain itu, penerapan K3 yang efektif dapat memberikan dampak positif pada karyawan dan perusahaan secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari K3 itu sendiri menurut (Ayu Rifka Sitoresmi, 2021) untuk menjamin setiap tenaga kerja memperoleh perlindungan kesehatan dan keselamatan saat bekerja di lingkungan kerja yang aman dan sehat. Ini juga membantu memastikan bahwa setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan layak, sehingga mengurangi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja.

2. Alat Pelindung Diri

a. Pengertian

Alat pelindung diri atau yang biasa dikenal dengan APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi

seseorang dari potensi bahaya di tempat kerja. APD digunakan untuk mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja atau paparan penyakit. Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai suatu alat yang memiliki mekanisme yang dapat melindungi seseorang di tempat kerja dengan cara mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya (Aini & Suwandi, 2023)

Perlengkapan APD harus memenuhi standar dan persyaratan yang berlaku, seperti bersih, berukuran tepat, nyaman untuk dikenakan, dan harus diganti secara berkala apabila sudah rusak atau masa pakainya berakhir. Perusahaan juga wajib menyediakan APD secara gratis dan memastikan karyawan menerapkan pemakaian APD sesuai dengan kebutuhan dan risiko di lingkungan kerja.

b. Tujuan Pemakaian Alat Pelindung Diri

Tujuan dari pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) adalah untuk melindungi seseorang dari risiko bahaya di tempat kerja. APD digunakan untuk menciptakan penghalang antara pemakai dan lingkungan kerja untuk mencegah cedera dan penyakit.

Tujuan pemakaian APD meliputi:

- 1) Melindungi dari bahaya fisik seperti benturan, luka, dan tusukan
- 2) Melindungi dari paparan bahan kimia, termasuk percikan, asap, dan partikel udara.
- 3) Mencegah bahaya biologis seperti paparan bahan infeksius.
- 4) Melindungi dari bahaya lingkungan seperti suhu ekstrem dan kebisingan.
- 5) Meningkatkan keselamatan kerja dan mengurangi risiko kecelakaan dan cedera.

APD harus digunakan bersama dengan tindakan pengendalian lainnya sebagai bagian dari program kesehatan dan keselamatan kerja yang komprehensif. Penting bagi pengusaha untuk menyediakan APD yang sesuai, memastikan memakai dengan

benar, dan melatih karyawan dalam pemakaian yang tepat untuk menjaga lingkungan kerja yang aman dan sehat.

c. Syarat – syarat Alat Pelindung diri

Pemberian APD yang efektif dan cermat bagi para pekerja sangat penting. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat menimbulkan bahaya bagi pekerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari ancaman bahaya potensial yang terjadi di tempat kerja mereka.

Jadi, untuk memastikan pemilihan Alat Pelindungan Diri (APD) yang sesuai, perlu dipertimbangkan beberapa ketentuan di bawah ini: (Boediono 2003) :

- 1) APD harus dapat memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap bahaya yang spesifik atau yang dihadapi oleh tenaga kerja.
- 2) Berat alat seharusnya sesederhana mungkin dan tidak menyebabkan rasa tidak nyaman yang berlebihan pada tenaga kerja.
- 3) APD harus dapat dipakai secara mudah dan berbentuk yang cukup menarik serta dapat diterima oleh tenaga kerja.
- 4) APD tidak boleh menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakainya karena bentuk, ukuran, atau cara pemakaian yang tidak tepat.
- 5) APD harus memenuhi standar keamanan yang ada dan tahan lama supaya dapat melindungi tenaga kerja secara efektif.
- 6) APD tidak boleh membatasi gerakan dan sensoris pemakainya agar tidak mengganggu kinerja tenaga kerja secara optimal.
- 7) Suku cadang APD harus bisa didapatkan dengan mudah sebagai solusi untuk mempermudah pemeliharaan.

d. Kriteria Alat Pelindung Diri

Selama Pemilihan APD, perlu memperhatikan beberapa kriteria penting seperti berikut (Tarwaka, 2008):

- 1) Alat Pelindung Diri harus bisa memberikan perlindungan yang efektif terhadap bahaya yang dihadapi pekerja di tempat kerja.
 - 2) Alat Pelindung Diri harus sesederhana mungkin dan tidak menjadi beban tambahan bagi pemakainya serta mempunyai berat yang ringan mungkin dan nyaman saat dipakai.
 - 3) Bentuk APD harus menarik dan nyaman dipakai sehingga tidak memalukan tenaga kerja saat memakainya.
 - 4) APD harus bebas dari ancaman atau bahaya yang bisa mengakibatkan kerusakan atau gangguan bagi pemakainya dan harus memenuhi syarat yang aman dan nyaman untuk digunakan..
 - 5) APD harus mudah untuk dipakai dan dilepas kembali supaya tidak mengganggu kinerja dan gerak tenaga kerja.
 - 6) APD tidak boleh mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernafasan dan tidak boleh ikut mengganggu kestabilan kesehatan saat dipakai dalam waktu yang cukup lama.
 - 7) APD seharusnya tidak mengurangi kemampuan pemakainya untuk menerima tanda-tanda peringatan.
 - 8) Harus ada cukup suku cadang APD di pasaran untuk mempermudah perawatan dan mempertahankan efektivitas APD.
 - 9) APD harus mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan agar dapat dengan mudah diambil dan digunakan kembali.
 - 10) APD yang dipilih harus sesuai dengan standar yang ditetapkan dan berbagai aspek lainnya supaya efektif dan tidak membahayakan tenaga kerja.
- e. Jenis Alat Pelindung Diri di PT. Rekindo Global Jasa
- Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan di PT Rekindo Global Jasa adalah :

1) Helm keselamatan

Helm adalah jenis alat pelindung diri (APD) yang dirancang untuk melindungi kepala pemakainya dari cedera kepala fatal di tempat kerja. topi keras terdiri dari tali pengaman, cangkang helm, dan ikat kepala dan digunakan untuk melindungi kepala dalam berbagai aktivitas seperti konstruksi, pertambangan, dan olahraga. helm pelindung memberikan perlindungan tambahan pada bagian kepala (tergantung konstruksinya) dari benda jatuh atau bergerak cepat.

Beberapa fungsi helm keselamatan yang penting digunakan di tempat kerja adalah:

- a) Melindungi dari Cedera Kepala
- b) Perlindungan Terhadap Resiko Tergelincir dan Jatuh
- c) Perlindungan Terhadap Radiasi Panas, Api, dan Percikan Bahan Kimia
- d) Perlindungan Terhadap Suhu yang Ekstrim
- e) Perlindungan Terhadap Benturan atau Pukulan

2) Sarung Tangan keselamatan

Sarung tangan keselamatan adalah jenis alat pelindung diri (APD) yang digunakan untuk melindungi tangan dari berbagai risiko cedera di lingkungan kerja. Sarung tangan keselamatan tersedia dalam berbagai jenis, termasuk sarung tangan kain, sarung tangan *latex*, sarung tangan *nitrile*, dan sarung tangan berbahan kimia. Sarung tangan keselamatan umumnya digunakan dalam berbagai industri, seperti konstruksi, manufaktur, laboratorium, pertanian, dan layanan kesehatan.

Beberapa fungsi dan manfaat dari sarung tangan keselamatan meliputi:

- a) Melindungi tangan dari benda tajam, panas, atau bahan kimia berbahaya.
- b) Mencegah kontaminasi silang dan paparan bahan berbahaya.

- c) Menyediakan cengkeraman yang baik untuk pekerjaan yang memerlukan presisi.
- d) Meminimalkan risiko cedera dan penyakit akibat kerja.

3) Sepatu keselamatan

Sepatu keselamatan adalah jenis sepatu khusus yang dirancang untuk memberikan perlindungan tambahan bagi kaki dan kaki pengguna dari berbagai risiko cedera di lingkungan kerja. Sepatu keselamatan umumnya memiliki fitur-fitur seperti ujung besi baja atau komposit, sol tahan tusukan, dan bahan tahan api atau bahan kimia, tergantung pada jenis risiko yang dihadapi di lingkungan kerja. Sepatu keselamatan memiliki beberapa fungsi penting yang bertujuan untuk melindungi kaki dari berbagai risiko cedera di lingkungan kerja.

Berikut adalah beberapa fungsi dari sepatu keselamatan:

- a) Melindungi dari Tusukan : sepatu keselamatan dilengkapi dengan sol yang tahan tusukan untuk melindungi kaki dari benda tajam.
- b) Melindungi dari Benda Jatuh: Fungsi utama sepatu keselamatan adalah melindungi kaki dari kejatuhan benda yang dapat menyebabkan cedera.
- c) Mencegah Slip: Sepatu keselamatan dirancang untuk mencegah tergelincir di area kerja yang licin, sehingga dapat mengurangi risiko cedera akibat tergelincir.
- d) Melindungi dari Aliran Listrik Statis: Beberapa jenis sepatu keselamatan memiliki fitur untuk mengurangi jumlah penumpukan listrik statis pada tubuh.
- e) Menahan Kontaminan Minyak: Sepatu keselamatan juga dapat melindungi kaki dari kontaminasi minyak atau bahan kimia di lingkungan kerja.

4) *Ear Plug*

Ear plug adalah alat pelindung diri (APD) yang digunakan untuk melindungi telinga dari kebisingan atau suara yang berbahaya di lingkungan kerja. *Ear plug* tersedia dalam berbagai jenis, seperti *ear plug* busa, *ear plug* silikon, dan *ear plug* kustom.

Beberapa fungsi dan manfaat dari *ear plug* meliputi :

- a) Melindungi Telinga dari Kebisingan: *Ear plug* dirancang untuk mengurangi kebisingan atau suara yang berbahaya di lingkungan kerja, seperti di pabrik atau konstruksi.
- b) Mencegah Gangguan Pendengaran: Penggunaan *ear plug* secara teratur dapat membantu mencegah gangguan pendengaran akibat paparan suara yang berbahaya.
- c) Menjaga Konsentrasi: *Ear plug* dapat membantu menjaga konsentrasi dan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan.
- d) Meminimalkan Risiko Cedera: *Ear plug* dapat membantu mengurangi risiko cedera akibat kebisingan atau suara yang berbahaya di lingkungan kerja.

5) Masker

Masker adalah alat pelindung diri yang digunakan untuk mencegah terjadinya gangguan saluran pernapasan pada pekerja. Masker ini berfungsi sebagai filter untuk mengurangi paparan debu dan partikel kecil yang dapat masuk ke saluran napas, sehingga mengurangi risiko gangguan pernapasan.

Masker digunakan untuk melindungi pekerja dari paparan bahan-bahan berbahaya yang terkait dengan pekerjaan, seperti debu, asap, dan partikel kecil yang dapat masuk ke saluran napas dan menyebabkan gangguan pernapasan. Dengan menggunakan masker, pekerja dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit akibat kerja, seperti silikosis, asma, dan penyakit pernapasan lainnya.

Selain itu, masker juga digunakan untuk melindungi pekerja dari paparan virus dan bakteri yang dapat menyebar melalui udara. Dalam situasi pandemi, masker menjadi alat penting untuk mencegah penyebaran virus dan mengurangi risiko terjadinya infeksi.

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut (Notoatmojo, 2012), Pengetahuan adalah hasil dari memproses informasi dengan memanfaatkan indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. domain ini sangat penting bagi pembentukan perilaku manusia, dan ada enam tingkatan pengetahuan yang terlibat dalam ranah kognitif: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmojo, 2014), Tingkat pengetahuan umum secara garis besar terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tingkat pengetahuan di antara tingkatan dasar dan pertama adalah mengingat dan meminta kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, atau menyatakan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Tingkat pengetahuan kedua yaitu memahami, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan benar. Pelajar yang telah memahami suatu materi dapat memahami, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Tingkat ketiga dalam pengetahuan, yaitu aplikasi, berarti kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di kehidupan nyata atau situasi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Tingkat keempat dalam pengetahuan, yaitu analisis, berarti kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen, yaitu bagian-bagian yang saling bersandungan dengan materi yang dipelajari. Kemampuan analisis juga termasuk kemampuan membedakan atau membandingkan antara komponen-komponen materi tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Tingkat pengetahuan kelima berarti dapat menyintesis, yaitu kemampuan untuk menyatukan informasi-informasi yang beragam menjadi satu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan pada tahap ini terdiri dari kemampuan untuk membentuk penilaian atau melakukan pengutamaan terhadap materi atau objek secara rasional. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses merencanakan, mencari, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif

c. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan metode pilihan ganda. Pilihan ganda adalah suatu metode penilaian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan responden melalui pertanyaan yang diajukan. Responden diminta untuk memilih jawaban yang tepat dari beberapa pilihan.

Dalam penilaian pengetahuan menggunakan metode pilihan ganda, peneliti harus memastikan bahwa soal-soal yang digunakan relevan dengan materi yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan responden dalam memahami materi tersebut.

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Notoatmodjo dalam Shinta (2019), Sikap adalah reaksi internal seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi terkait..

b. Komponen Sikap

Menurut Notoatmodjo dalam (Shinta, 2019) menjelaskan bahwa sikap meliputi tiga komponen utama, yaitu:

- 1) komponen kepercayaan atau keyakinan dalam sikap meliputi ide dan konsep terhadap suatu objek. Ide dan konsep tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki sikap tertentu terhadap objek tersebut.
- 2) komponen kehidupan emosional dalam sikap adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan sisi emosional terhadap suatu objek dengan mempertimbangkan perasaan dan perpaduan dengan objek tersebut.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

komponen pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosional secara bersama membentuk sikap yang utuh. Sikap yang utuh sangat ditentukan oleh masing-masing komponen tersebut, yang memainkan peran penting dalam menentukan sikap yang diambil oleh seseorang terhadap suatu objek.

c. Tingkatan Sikap

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam (Shinta, 2019) pengertian tentang sikap dapat dipahami sebagai berbagai tingkat, yaitu:

1) Menerima (*Receiving*)

Dimaknai bahwa seseorang atau subjek mau dan memerhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*Responding*)

Merespon diartikan memberikan jawaban atau tanggapan pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3) Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, seperti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas semua keyakinan yang dipilih, termasuk segala risiko atau konsekuensi. Sikap dapat diukur secara langsung atau tidak langsung, di mana pendapat atau pernyataan responden dapat dijadikan ukuran untuk menghitung tingkat keyakinan responden terhadap suatu objek atau materi.

d. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat menggunakan skala Likert, di mana responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu, dan memilih seberapa setuju atau tidak setujunya mereka dengan pernyataan tersebut. Skala Likert sendiri terdiri dari tingkat penilaian mulai dari Sangat Setuju (SS) hingga Sangat Tidak Setuju (STS). Namun skala Likert dapat menggunakan opsi jawaban yang lebih sedikit seperti hanya Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS) hal ini bergantung pada kebutuhan peneliti. Responden memilih opsi yang paling sesuai dengan perasaan mereka terhadap pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.

5. Tindakan

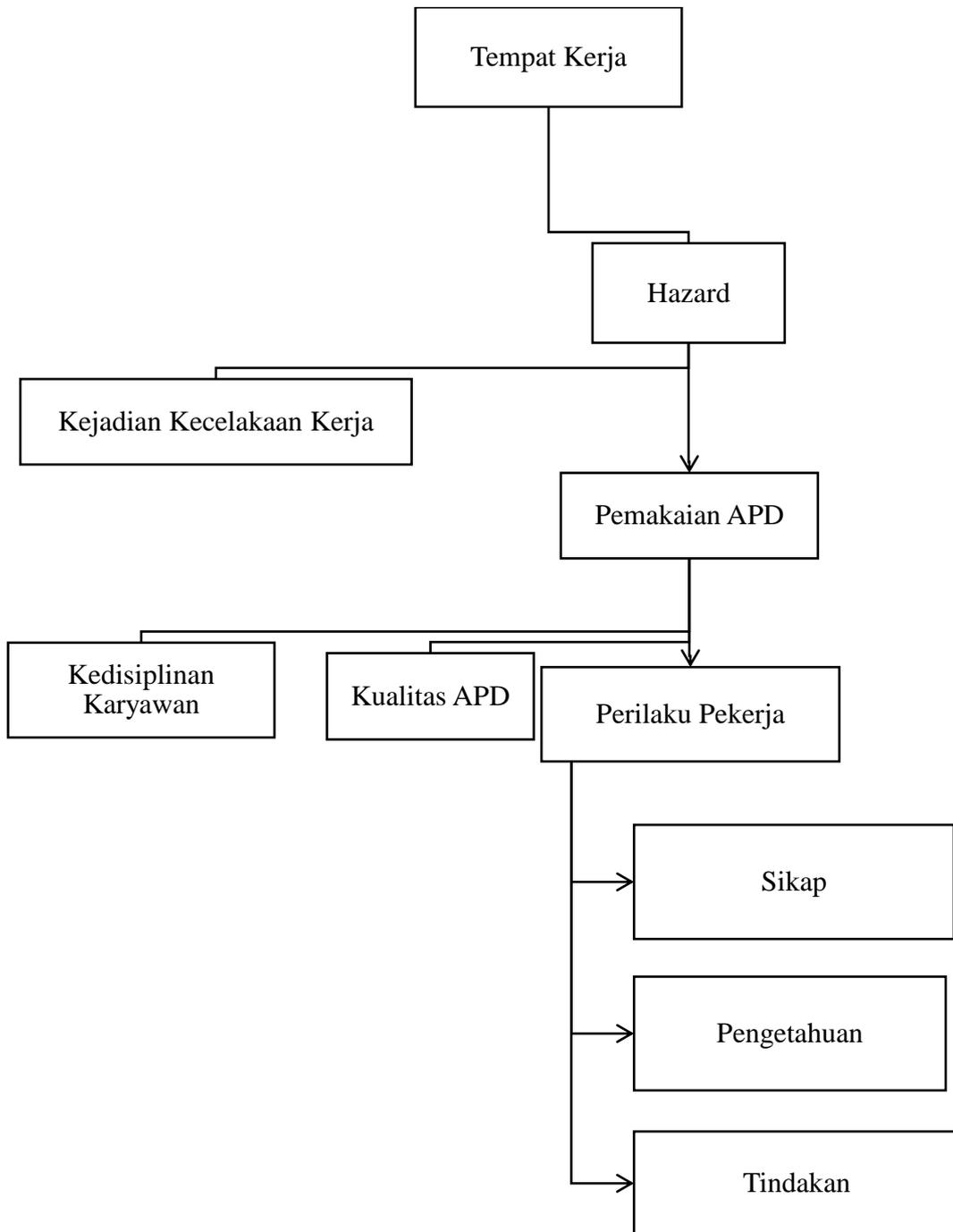
a. Pengertian

Tindakan adalah setiap perbuatan yang memiliki tujuan atau tujuan tertentu dan dapat dijalankan secara sadar dan sengaja yang diambil oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan atau mencapai satu hasil

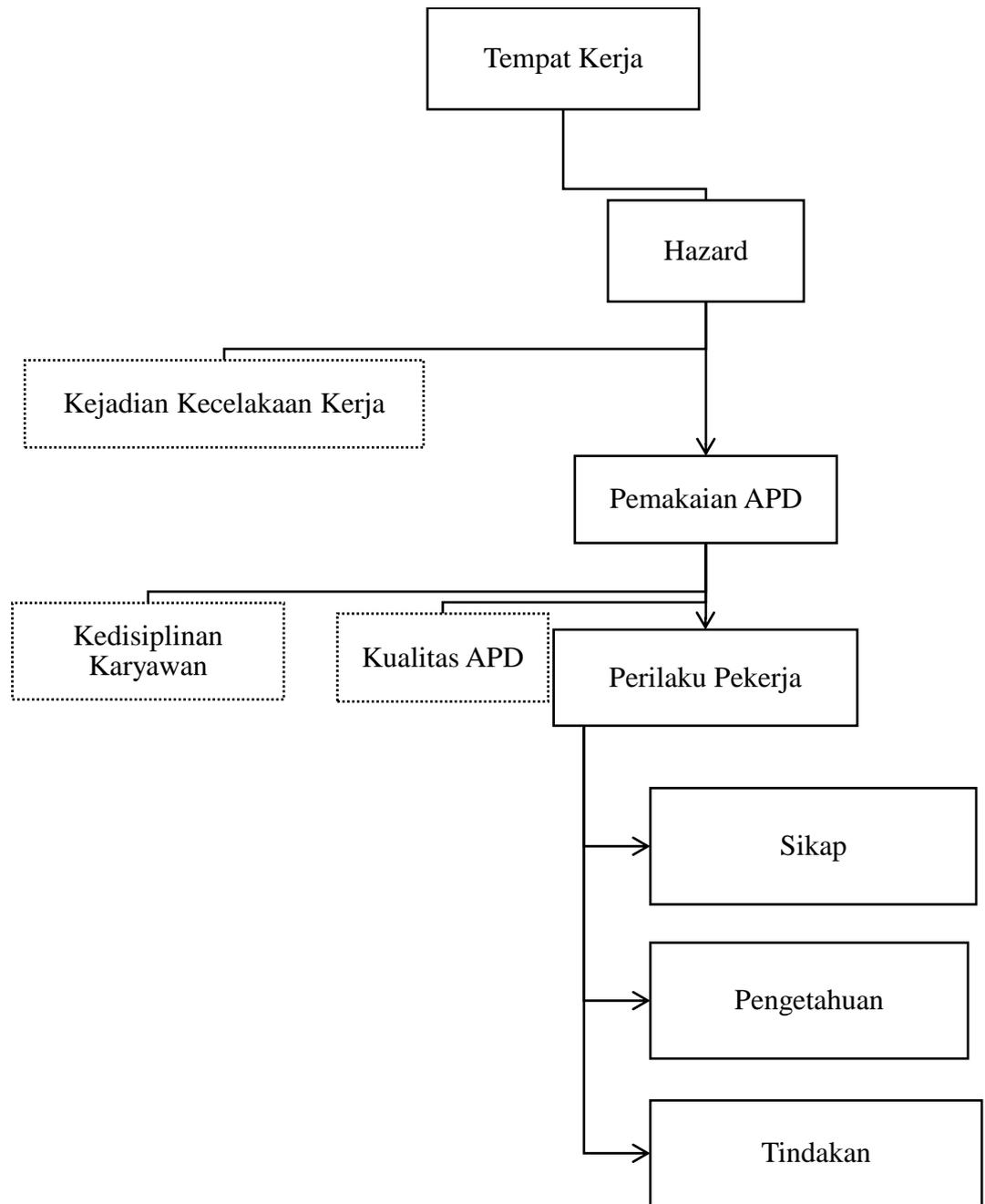
b. Penilaian Tindakan

Penilaian Tindakan dapat dilakukan dengan skala Guttman. Hal ini dilakukan dengan menggunakan skala yang bersifat tegas dan konsisten. Skala Guttman digunakan untuk mengukur jawaban yang jelas dan konsisten, seperti "ya dan tidak", "benar dan salah", "positif dan negatif", dan "setuju dan tidak setuju". Penilaian dilakukan dengan observasi langsung dan memberikan skor kepada subyek terkait. dengan menggunakan skala Guttman, penilaian tindakan dapat dilakukan secara konsisten dan tegas, memungkinkan analisis data yang lebih akurat dan relevan.

D. Kerangka Teori



E. Kerangka Konsep



Keterangan :

: Yang diteliti

: Yang tidak diteliti